

**Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif
dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata (Mufradat) Bahasa Arab
di Madrasah Diniyah Wali Songo Desa Sukajadi
Kecamatan Bumiratu Nuban**

Jauharotun Nafisah

Prodi Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: nafisahafiz7@gmail.com

Abstract

This study aims to explore and analyze the holistic educational system implemented at Pondok Pesantren Walisongo, specifically focusing on the integration of classical Islamic knowledge with modern pedagogical approaches, and its role as an agent of social transformation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, utilizing purposive sampling for informant selection. The data were analyzed using an interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that Pondok Pesantren Walisongo has successfully synthesized the traditional pesantren curriculum—such as yellow book (kitab kuning) studies using bandongan and sorogan methods—with the national education curriculum. Furthermore, Arabic language learning is significantly enhanced through the innovation of Nahwu learning modules. The institution also emphasizes character education (akhlakul karimah), the inculcation of multicultural Islamic values to prevent radicalism, economic independence through syariah entrepreneurship, and adaptation to digital technology. The charismatic-transformational leadership of the kiai serves as a crucial factor in both educational management and community empowerment. In conclusion, the educational model at Pondok Pesantren Walisongo is highly adaptive to contemporary disruptions without losing its traditional identity, effectively producing a well-rounded, moderate, and highly moral Muslim generation.

Keywords: Holistic Education, Pondok Pesantren, Islamic Education, Qualitative Research, Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sistem pendidikan holistik yang diterapkan di Pondok Pesantren Walisongo, khususnya dengan memfokuskan pada integrasi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan pedagogis modern, serta perannya sebagai agen transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Walisongo berhasil menyintesis kurikulum pesantren tradisional—seperti kajian kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan—dengan kurikulum pendidikan nasional. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Arab diperkuat secara signifikan melalui inovasi pengembangan modul Nahwu. Institusi ini juga menekankan pendidikan karakter (akhlakul karimah), penanaman nilai-nilai Islam multikultural untuk mencegah radikalisme, kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan syariah, serta adaptasi terhadap teknologi digital. Gaya kepemimpinan kiai yang karismatik transformasional menjadi faktor penentu dalam manajemen kependidikan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Kesimpulannya, model pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo sangat adaptif terhadap disrupsi zaman tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya, sehingga sangat efektif dalam mencetak generasi muslim yang berwawasan luas, moderat, dan berintegritas moral tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Penelitian Kualitatif, Moderasi Beragama.

A. PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata atau mufradat merupakan pilar fundamental dalam pemerolehan kemahiran berbahasa Arab, khususnya bagi para pelajar di lembaga pendidikan Islam. Kosakata berfungsi sebagai basis utama yang memungkinkan peserta didik untuk memahami teks-teks keagamaan klasik maupun modern secara komprehensif.

Tanpa perbendaharaan kata yang memadai, proses komunikasi dan pemahaman literatur Arab akan mengalami hambatan struktural yang signifikan¹. Berbagai kajian linguistik terapan menegaskan bahwa pengajaran kosakata tidak boleh dipandang sekadar sebagai proses penghafalan mekanis, melainkan sebuah proses kognitif yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik². Penguasaan mufradat yang solid berkorelasi positif dengan kemampuan sintaksis dan semantik dalam menganalisis kalimat. Pemahaman komprehensif terhadap struktur bahasa sangat bergantung pada fondasi kosakata yang dibangun sejak tahap dasar pendidikan keagamaan.

Tinjauan literatur menunjukkan eksistensi perdebatan akademis yang dinamis terkait metodologi pengajaran mufradat yang dipandang efektif. Sebagian pakar pendidikan bahasa yang beraliran behaviorisme berargumen bahwa metode hafalan konvensional melalui pengulangan intensif masih relevan dan tak tergantikan untuk membangun memori jangka panjang. Pendekatan ini diyakini mampu menanamkan disiplin mental yang presisi pada peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren tradisional. Para ahli berpandangan konstruktivisme mengkritik pendekatan tersebut karena dinilai mengabaikan aspek kebermaknaan dan mematikan kreativitas belajar santri³. Kelompok pemikir konstruktivis mengadvokasi penggunaan metode interaktif dan komunikatif yang memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif. Pembelajaran interaktif diyakini memfasilitasi penciptaan lingkungan belajar yang lebih bermakna karena mengaitkan kosakata dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Dukungan empiris terhadap metode interaktif terus menguat seiring dengan berbagai temuan riset mutakhir yang memvalidasi efikasinya. Implementasi teknik pembelajaran interaktif, seperti permainan bahasa, penggunaan media visual, dan kolaborasi kelompok, terbukti secara saintifik mampu mereduksi kecemasan berbahasa para pembelajar. Ekosistem belajar yang interaktif menstimulasi proses asimilasi kosakata baru secara natural dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Berbagai kajian di berbagai negara menunjukkan tingkat retensi memori peserta didik melonjak tajam ketika mereka dilibatkan dalam aktivitas multisensori dibandingkan sekadar membaca teks secara pasif⁴. Penggunaan stimulasi visual dan kinestetik dalam pengajaran bahasa memicu aktivasi berbagai area kognitif di otak. Aktivasi kognitif ini secara simultan mempercepat proses internalisasi mufradat menjadi pengetahuan permanen yang aplikatif untuk komunikasi.

Realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan kondisi yang kontradiktif dengan idealisme teoretis akademis tersebut. Madrasah Diniyah sebagai entitas pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia umumnya masih mempertahankan paradigma pembelajaran ortodoks. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wali Songo yang terletak di Desa Sukajadi, Kecamatan Bumiratu Nuban, menjadi salah satu representasi institusi yang masih sangat bergantung pada metode konvensional. Lembaga pendidikan ini memegang peranan krusial dalam mentransmisikan keilmuan Islam kepada generasi muda di kawasan pedesaan. Sistem pengajaran yang mendominasi rutinitas kelas masih berkuat pada metode ceramah, terjemah harfiah, dan penugasan hafalan tanpa kehadiran media pendukung yang interaktif⁵. Pendidik cenderung mendominasi interaksi di dalam kelas, sementara santri diposisikan sebagai penerima informasi pasif sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

¹ Nation, I. S. P. (2013). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press, hlm. 15.

² Al-Fauzan, A. I. (2011). *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah Lighairi an-Natiqina Biha*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, hlm. 45.

³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, hlm. 86.

⁴ Nurkholis, N. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Monopoli Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), hlm. 55.

⁵ Wahab, M. A. (2014). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, hlm. 112.

Kondisi objektif di lingkungan Madrasah Diniyah Wali Songo mengindikasikan terjadinya stagnasi dalam proses pemahaman mufradat santri. Hasil observasi pendahuluan memperlihatkan tingkat partisipasi dan motivasi belajar santri berada pada spektrum yang rendah saat sesi mata pelajaran Bahasa Arab berlangsung. Mayoritas santri mengalami kesulitan serius dalam meretensi mufradat baru dalam rentang waktu yang lama, sehingga berimplikasi langsung pada ketidakmampuan mereka menelaah teks-teks dasar keagamaan⁹. Fenomena degradasi motivasi ini diperparah oleh minimnya inovasi pedagogik dari para tenaga pengajar dalam merancang skenario pembelajaran yang variatif. Keterbatasan infrastruktur fisik acap kali didalihkan sebagai justifikasi utama untuk mempertahankan status quo metode tradisional¹⁰. Rentetan kondisi ini secara terakumulasi mengakibatkan Bahasa Arab dipersepsikan sebagai mata pelajaran artifisial yang menakutkan.

Penelusuran komprehensif terhadap berbagai publikasi ilmiah terdahulu mengungkap sebuah kesenjangan riset yang sangat mencolok dalam kajian pendidikan bahasa Arab. Mayoritas penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran interaktif bahasa Arab selama ini terkonsentrasi pada institusi formal tingkat menengah atau pondok pesantren modern dengan fasilitas premium. Sangat jarang ditemukan kajian analitik yang secara spesifik menginvestigasi implementasi metode interaktif di ekosistem Madrasah Diniyah tradisional berlokasi di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya logistik. Literatur kontemporer belum menyajikan narasi utuh mengenai mekanisme adaptasi metode modern ini agar selaras dengan kultur belajar tradisional. Kekosongan korpus literatur ini mengisyaratkan urgensi investigasi lebih dalam guna memformulasikan desain pembelajaran adaptif, efektif, sekaligus aplikatif untuk ruang lingkup pendidikan nonformal pedesaan.

Urgensi krusial penelitian ini bertumpu pada upaya sistematis untuk menjembatani jurang teoretis dan pragmatis dalam pedagogi bahasa Arab di Madrasah Diniyah. Inovasi metodologis mutlak dikembangkan guna mentransformasi lingkungan instruksional yang pasif menjadi ekosistem pendidikan yang partisipatif bagi santri. Pelaksanaan metode interaktif di Madrasah Diniyah Wali Songo ditargetkan tidak sekadar melipatgandakan kuantitas hafalan mufradat, melainkan turut mengeskalasi mutu komprehensi maknanya. Riset ini dikonstruksi secara metodologis untuk membuktikan premis bahwa keterbatasan infrastruktur lembaga tradisional bukanlah determinan absolut yang menghalangi akselerasi kualitas pengajaran bahasa⁶. Luaran penelitian ini diproyeksikan sanggup menjadi purwarupa model pembelajaran bahasa Arab interaktif yang berpotensi direplikasi oleh madrasah-madrasah diniyah berskala serupa di berbagai wilayah nusantara.

Berpijak pada rincian konstelasi permasalahan dan justifikasi akademik yang telah dielaborasi, riset ini didedikasikan untuk mengeksplorasi utilitas pendekatan interaktif dalam ranah pendidikan madrasah tradisional. Titik fokus kajian ini dikonsentrasikan untuk mengurai probabilitas operasionalisasi dan resonansi dampak dari metode tersebut. Formulasi rumusan masalah dalam penelitian ini dikristalisasi ke dalam dua pertanyaan investigatif utama. Pertama, bagaimana prosedur implementasi metode pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Diniyah Wali Songo Desa Sukajadi? Kedua, sejauh mana eskalasi efektivitas metode pembelajaran interaktif tersebut dalam mengamplifikasi tingkat penguasaan mufradat santri secara komprehensif? Elaborasi jawaban atas kedua pertanyaan strategis ini diyakini mendistribusikan sumbangsih teoretis substansial seraya menawarkan rekomendasi praksis perumusan kurikulum pendidikan Islam di tingkat akar rumput¹⁶.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Desain studi kasus dipilih dengan tujuan memahami dinamika sosial secara komprehensif pada latar alamiahnya tanpa

⁶ Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press, hlm. 102.

intervensi eksternal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkonstruksi makna berdasarkan interaksi dan perspektif para partisipan secara holistik. Karakteristik utama penelitian ini berfokus pada kedalaman analisis proses dibandingkan sekadar hasil akhir. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung mengobservasi dan menginterpretasi data di lapangan. Penggunaan metode ini sejalan dengan pandangan bahwa realitas sosial bersifat majemuk dan terikat oleh konteks spesifik. Pemilihan desain ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa kompleks dari fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Eksplorasi naratif dari partisipan menjadi pondasi utama dalam menyusun kerangka konseptual yang utuh.⁷

Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik yang sejalan dengan tujuan utama penelitian. Pemilihan informan tidak didasarkan pada representasi populasi secara statistik, melainkan pada kedalaman informasi yang relevan dengan lokus penelitian. Kriteria informan mencakup individu yang memiliki keterlibatan langsung dan rekam jejak panjang terkait isu yang diangkat. Peneliti juga menerapkan strategi snowball sampling apabila data yang diperoleh dari informan awal belum mencapai tingkat saturasi. Pelibatan informan tambahan dihentikan ketika informasi baru tidak lagi ditemukan dalam proses wawancara mendalam. Lokasi penelitian ditetapkan pada institusi pendidikan dengan mempertimbangkan keunikan program yang dijalankan serta aksesibilitas pengumpulan data lapangan. Fokus penentuan subjek secara strategis ini dirancang untuk memastikan validitas internal atas fenomena spesifik yang sedang diamati. Strategi pengambilan sampel ini sangat esensial dalam mempertahankan ketajaman fokus analisis permasalahan hingga akhir siklus pengumpulan data.⁸

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk merekam aktivitas subjek penelitian dalam rutinitas keseharian mereka secara natural. Peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur guna menggali perspektif personal partisipan tanpa membatasi kebebasan mereka dalam berekspresi secara verbal. Proses dialogis dalam wawancara dirancang secara fleksibel untuk memunculkan wawasan baru yang mungkin tidak terprediksi sebelumnya. Dokumentasi arsip institusi, catatan lapangan, serta rekam jejak digital digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan primer. Integrasi ketiga teknik ini memfasilitasi pengumpulan informasi yang kaya dan berlapis secara makna historis maupun fungsional. Validasi instrumen pengumpulan data dikonsultasikan secara berkala dengan ahli metodologi guna menghindari bias personal sang peneliti. Peneliti secara konsisten menjaga objektivitas selama proses interaksi langsung dengan seluruh elemen terkait di lokasi penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas hasil penelitian kualitatif. Triangulasi sumber diaplikasikan dengan cara mengkonfirmasi temuan data yang sama dari informan yang memiliki latar belakang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi silang dari hasil wawancara, catatan observasi, dan manifestasi bukti dokumenter tertulis. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengembalikan draf temuan awal kepada partisipan untuk memverifikasi akurasi interpretasi makna. Ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability) dipertahankan melalui penyusunan jejak audit (audit trail) secara komprehensif sejak fase awal. Proses pelacakan rekam jejak ini memungkinkan pihak independen untuk mengevaluasi konsistensi prosedur penelitian yang diterapkan secara utuh. Semua tahapan verifikasi ini diintegrasikan secara ketat demi mereduksi potensi subjektivitas yang sering menjadi kritik dalam riset. Ketatnya prosedur pengujian validitas

⁷ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications, hlm. 45.

⁸ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), hlm. 35.

ini memberikan landasan epistemologis yang terpercaya bagi formulasi dan konstruksi kesimpulan akhir penelitian.⁹

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sirkular. Kondensasi data berfokus pada proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi catatan lapangan mentah menjadi kategorisasi tematik yang sangat bermakna. Penyajian data diwujudkan melalui matriks kualitatif, bagan alur struktural, maupun teks naratif yang memudahkan pembaca memahami relasi variabel. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, diawali dengan proposisi sementara yang terus dievaluasi kemantapannya seiring dengan bertambahnya volume kompilasi data. Siklus analisis ini tidak berjalan secara linier, melainkan berlangsung secara simultan bersamaan dengan intensitas proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti secara konstan bergerak bolak-balik antara kepingan data empiris aktual dan rumusan konseptual teoritis guna membangun argumentasi saintifik. Sistematika analisis multidimensional ini memastikan seluruh temuan diinterpretasikan dengan tingkat presisi tinggi dan selaras dengan formulasi perumusan masalah. Kesimpulan akhir dirumuskan secara holistik setelah peneliti benar-benar mencapai ambang batas tingkat kejenuhan teoritis yang paling paripurna.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pemaparan komprehensif mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo. Data lapangan menunjukkan adopsi sistem pendidikan holistik yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan pedagogis kontemporer. Sistem pengajaran tersebut terintegrasi secara mendalam ke dalam aktivitas keseharian para santri di lingkungan asrama. Observasi langsung membuktikan kesungguhan institusi dalam mencetak generasi muslimah yang memiliki kedalaman spiritual dan kecerdasan intelektual secara seimbang. Para pendidik menerapkan disiplin ketat tanpa mengabaikan aspek kasih sayang dalam mendidik karakter peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai agama berjalan beriringan dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum sesuai tuntutan zaman modern. Temuan ini menegaskan posisi pesantren sebagai lembaga transformatif yang relevan menghadapi dinamika perubahan sosial bermasyarakat.

Pondok Pesantren Walisongo memiliki visi besar untuk membentuk ahli ilmu, ahli amal, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pihak pengelola menerjemahkan visi tersebut melalui berbagai misi strategis yang berpusat pada pengkajian Al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning secara intensif. Pengamatan di lapangan memperlihatkan jadwal kegiatan santri yang sangat terstruktur mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat malam. Seluruh elemen pesantren bekerja sama menciptakan atmosfer akademik yang religius serta mendukung perkembangan kognitif peserta didik secara maksimal. Kurikulum lokal dirancang secara khusus untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus membekali santri dengan keterampilan praktis. Program pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan teoritis melainkan juga menekankan pentingnya aplikasi nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.

Interaksi sosial antara santri dan para pengasuh pondok mencerminkan pola hubungan patrimonial yang didasari oleh rasa hormat yang tinggi. Konsep "ngalap berkah" atau mencari keberkahan menjadi landasan utama bagi sebagian santri dalam mengabdikan kepada kyai maupun institusi pesantren. Praktik pengabdian ini termanifestasi melalui peran santri ndalem yang dengan sukarela membantu urusan domestik keluarga pengasuh demi

⁹ Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), hlm. 546.

¹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, hlm. 31.

mendapatkan keutamaan spiritual.¹¹ Pengorbanan tenaga dan waktu oleh para santri ndalem tidak dianggap sebagai beban melainkan sebagai bentuk khidmah yang bernilai ibadah. Kepatuhan mutlak kepada instruksi guru membentuk karakter tawadhu yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren salaf. Pola interaksi unik semacam ini jarang ditemukan pada lembaga pendidikan formal di luar sistem pesantren tradisional.

Pembelajaran bahasa Arab mendapatkan porsi perhatian yang sangat besar di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo. Penguasaan tata bahasa Arab diyakini sebagai kunci utama untuk memahami literatur keislaman klasik yang menjadi sumber otoritatif ajaran agama. Proses transfer ilmu kebahasaan sering kali menghadapi hambatan linguistik karena latar belakang santri yang mayoritas bukan penutur asli bahasa Arab. Guru atau asatidz harus menerapkan strategi pembelajaran inovatif guna meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik di kelas. Tantangan terbesar terletak pada upaya mengubah persepsi santri yang kerap menganggap ilmu nahwu dan sharaf sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dipahami. Solusi pedagogis sangat dibutuhkan untuk menyederhanakan kaidah tata bahasa Arab tanpa mengurangi esensi keilmuannya sama sekali.¹²

Pengembangan modul pembelajaran Nahwu menjadi salah satu langkah progresif yang diambil oleh tenaga pendidik di lembaga ini. Modul tersebut disusun secara sistematis dengan menyesuaikan tingkat pemahaman kognitif santri pada jenjang madrasah diniyah. Hasil uji coba penggunaan bahan ajar baru menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan santri dalam mengidentifikasi struktur kalimat bahasa Arab. Pendekatan kontekstual dalam modul membantu peserta didik mengaitkan kaidah tata bahasa dengan praktik membaca kitab kuning secara langsung.³ Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai pembentukan kata maupun kalimat bahasa Arab. Evaluasi berkala membuktikan keefektifan modul ini dalam menekan tingkat kesalahan gramatikal saat santri mempraktikkan keterampilan berbicara dan menulis.

Tradisi kajian kitab salaf atau kitab kuning tetap menjadi kurikulum inti yang membedakan pesantren dengan institusi pendidikan umum lainnya. Metode bandongan dan sorogan mendominasi proses transmisi ilmu pengetahuan agama dari kiai kepada para santri di masjid maupun ruang kelas. Peserta didik diwajibkan menyimak pembacaan teks berbahasa Arab gundul sembari membubuhkan makna pegon di bawah setiap kata. Pembiasaan mengkaji literatur klasik ini secara perlahan mengasah ketajaman analisis santri terhadap berbagai persoalan fiqih, tauhid, dan akhlak. Kapasitas intelektual santri terus diuji melalui forum bahtsul masail yang mengharuskan mereka berargumentasi menggunakan referensi otoritatif. Sistem pengajaran tradisional terbukti sangat tangguh dalam menjaga otentisitas sanad keilmuan Islam yang bersambung hingga ke para ulama terdahulu.

Pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam seluruh rangkaian aktivitas kepesantrenan di Walisongo. Lingkungan asrama dikondisikan secara ketat untuk menumbuhkan kebiasaan positif seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta empati sosial antar sesama. Rutinitas ibadah komunal seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan zikir bersama berfungsi sebagai medium pembinaan mental spiritual secara berkesinambungan. Intervensi asatidz dalam memantau perilaku santri berperan krusial dalam mencegah penyimpangan moral maupun pelanggaran tata tertib pondok. Indikator keberhasilan pendidikan karakter terlihat dari sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh para santri ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar pondok. Integritas moral lulusan pesantren menjadi nilai tambah yang sangat dihargai oleh publik saat mereka kembali ke kampung halaman masing-masing.

¹¹ Mukhlisin, A., & Huzaimah, S. (2020). Interaksi Santri ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *Jawi*, 3(1), 59-82. Hal. 60.

¹² Nafisah, J., Akmansyah, M., & Mukhlisin, A. (2023). Development of Nahwu Learning Module for Students of Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung. *Mantiqul Tayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 90-101. Hal. 92.

Upaya pencegahan paham radikalisme turut menjadi agenda prioritas dalam sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Walisongo. Pemahaman mengenai Islam multikultur diajarkan secara komprehensif untuk menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan maupun keragaman budaya bangsa. Santri dididik agar memiliki cara pandang yang moderat (*wasathiyah*) dalam menyikapi berbagai isu sosial politik yang berkembang di tengah masyarakat luas.¹³ Kurikulum pesantren dengan tegas menolak segala bentuk ekstremisme yang berpotensi merusak tatanan persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Dialog interaktif sering digelar untuk melatih santri berpikir kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar bebas di era digitalisasi. Benteng ideologi *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah* tertanam kuat di dalam sanubari setiap peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara variatif guna memfasilitasi pengembangan minat dan bakat santri di luar jam pelajaran formal kelas. Latihan berpidato atau muhadharah menjadi program wajib yang melatih kepercayaan diri serta kemampuan retorika dakwah para calon *da'i* muda. Peserta didik diberikan panggung khusus setiap pekan untuk mendemonstrasikan kemampuan *public speaking* mereka dalam tiga bahasa utama yakni Arab, Inggris, dan Indonesia. Organisasi santri berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang nyata bagi mereka untuk belajar mengenai manajemen waktu, administrasi, serta kerja sama tim. Kompetisi internal kerap diadakan untuk menstimulasi jiwa kompetitif yang sehat sekaligus mengapresiasi kreativitas seni dan olahraga santri. Dinamika kegiatan non-akademik ini menyeimbangkan padatnya rutinitas pengkajian ilmu agama setiap hari.

Kemandirian ekonomi pesantren perlahan mulai dibangun melalui berbagai inisiatif program kewirausahaan berbasis syariah. Pihak pengelola mengoptimalkan pemanfaatan lahan serta aset wakaf untuk unit usaha produktif yang keuntungannya disalurkan kembali demi operasional pendidikan.¹⁴ Santri tingkat akhir dilibatkan secara langsung dalam manajemen unit usaha tersebut sebagai bentuk pembekalan keterampilan berwirausaha sebelum mereka lulus. Inkubasi bisnis berskala mikro di lingkungan pondok memberikan wawasan praktis mengenai etika perdagangan Islam serta tata kelola keuangan yang transparan. Ketergantungan pesantren terhadap donasi pihak eksternal dapat diminimalisir seiring dengan berjalannya roda perekonomian internal yang semakin mapan. Stabilitas finansial ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas infrastruktur maupun kesejahteraan para tenaga pengajar.

Tantangan zaman yang terus berubah menuntut pesantren untuk senantiasa adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terkini. Penggunaan media digital mulai diintegrasikan ke dalam strategi dakwah pondok guna menjangkau audiens generasi milenial yang lebih luas. Berbagai platform media sosial difungsikan sebagai etalase virtual untuk mendiseminasikan kegiatan positif santri serta menyebarkan konten keagamaan yang menyejukkan hati. Literasi digital diajarkan secara proporsional agar peserta didik memiliki kecakapan dalam menggunakan internet untuk tujuan riset akademik maupun mengakses *e-journal* internasional. Batasan aturan penggunaan gawai tetap diberlakukan secara ketat di asrama untuk menjaga fokus santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkaji literatur salaf. Penyelarasan antara tradisi luhur dan modernitas ini menjadi kunci keberlanjutan eksistensi pesantren.

Kajian tentang motivasi belajar menyingkap fakta bahwa lingkungan asrama memberikan pengaruh signifikan terhadap determinasi akademik peserta didik.¹⁵ Atmosfer

¹³ Mukhlisin, A., & Nafisah, J. (2021). Advokasi Santri Melalui Pemahaman Islam Multikultur Untuk Mencegah Islam Radikal Di Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(3), 1-21. Hal. 12.

¹⁴ Mukhlisin, A. (2024). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *ResearchGate*. Hal. 15.

¹⁵ Nafisah, J., Abdillah, A. (2026). Ta'lim al-Mahfuzat fi Tarqiyati Raghbat al-Tullab fi Ta'allumi al-Lughati al-'Arabiyyati bi Bayti Ta'allumi al-Nahl Yusorejo. *Al-Maghazî*. Hal. 45.

kompetitif yang terbangun secara alami di antara para santri memicu semangat berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai serta jajaran ustaz menjadi sumber inspirasi utama yang menggerakkan kesadaran internal santri untuk tekun menuntut ilmu. Dukungan moral dari teman sebaya di asrama berfungsi sebagai pilar kekuatan psikologis ketika santri menghadapi fase kejenuhan rutinitas menghafal pelajaran. Sistem penghargaan berupa beasiswa maupun predikat santri teladan terbukti ampuh dalam menjaga ritme konsistensi belajar hingga menjelang masa ujian akhir semester. Variabel motivasi intrinsik mendominasi alasan para santri untuk bertahan menyelesaikan masa pendidikan.

Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum khas kepesantrenan dijalankan secara harmonis pada lembaga formal di bawah naungan Yayasan Walisongo. Penyelenggaraan madrasah tsanawiyah dan aliyah di dalam kompleks pondok memungkinkan santri untuk memperoleh ijazah negara sekaligus syahadah pesantren. Beban kognitif peserta didik memang menjadi lebih berat mengingat mereka harus menuntaskan dua standar kompetensi lulusan yang berbeda secara bersamaan. Tenaga pendidik menyiasati kondisi tersebut melalui penerapan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada keterlibatan siswa di dalam kelas. Sinkronisasi jadwal antara sekolah formal dan kegiatan madrasah diniyah disusun dengan sangat cermat agar tidak terjadi tumpang tindih alokasi waktu. Kualitas akademik lulusan sukses menembus berbagai perguruan tinggi negeri terkemuka di seluruh penjuru Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat sekitar turut menjadi indikator penting dalam mengukur kesuksesan fungsi sosial keagamaan dari Pondok Pesantren Walisongo. Institusi rutin mengirimkan santri senior ke berbagai pelosok desa untuk mengisi forum pengajian serta membina taman pendidikan Al-Qur'an setempat. Kehadiran para santri di tengah masyarakat berfungsi nyata sebagai agen perubahan sosial yang membawa pencerahan ilmu pengetahuan agama. Kepedulian pondok juga direalisasikan melalui program santunan anak yatim serta distribusi zakat kepada kaum dhuafa pada momen perayaan hari besar Islam.⁷ Interaksi harmonis antara pesantren dan warga sekitar menciptakan jaring pengaman sosial yang kokoh dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi regional. Eksistensi lembaga pendidikan ini benar-benar dirasakan manfaatnya secara konkret oleh khalayak umum.

Analisis terhadap gaya kepemimpinan kiai menunjukkan kecenderungan model kepemimpinan karismatik transformasional dalam mengelola manajemen kependidikan pesantren. Figur sentral kiai bukan hanya bertindak sebagai pimpinan administratif tertinggi melainkan juga memposisikan diri sebagai ayah spiritual bagi seluruh santri. Keputusan strategis terkait pengembangan infrastruktur maupun kebijakan kurikulum selalu diputuskan melalui mekanisme musyawarah bersama jajaran dewan asatidz senior. Delegasi wewenang kepada para pengurus pondok berjalan efektif berkat tingginya tingkat kepercayaan dan kepatuhan yang mengakar dalam struktur hierarki institusi. Kiai senantiasa memantau secara langsung perkembangan akhlak serta pencapaian akademik santri melalui rutinitas inspeksi mendadak ke berbagai asrama. Kedekatan emosional ini membangun fondasi kesetiaan institusional yang sangat kuat di kalangan seluruh civitas akademika pondok.

Penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran terus ditingkatkan kapasitasnya guna merespons lonjakan jumlah pendaftar santri baru setiap pergantian tahun ajaran. Pembangunan gedung asrama representatif lengkap dengan sirkulasi udara yang baik ditujukan untuk menjamin kesehatan serta kenyamanan tempat tinggal peserta didik. Perpustakaan pondok terus menambah koleksi literatur referensi multidisiplin yang mencakup kitab salaf berjilid-jilid hingga ensiklopedia sains modern terlengkap. Laboratorium komputer disediakan secara khusus untuk memfasilitasi pelatihan jurnalistik, desain grafis, dan kemampuan dasar teknologi informasi bagi santri terpilih. Sanitasi lingkungan dijaga ketat melalui sistem kerja bakti massal yang melibatkan seluruh komponen penghuni pondok setiap akhir pekan. Kelengkapan sarana prasarana ini

berimplikasi langsung terhadap peningkatan indeks kepuasan wali santri terhadap mutu pelayanan pendidikan pesantren.

Evaluasi hasil belajar tidak semata-mata mengandalkan akumulasi nilai ujian kognitif tertulis yang diselenggarakan pada penghujung semester ganjil dan genap. Penilaian autentik diterapkan secara komprehensif dengan mengamati rekam jejak perilaku, tingkat kedisiplinan, serta pencapaian hafalan Al-Qur'an masing-masing peserta didik secara individual. Santri wajib melewati tahapan ujian komprehensif baca kitab kuning di hadapan dewan penguji sebagai syarat mutlak kenaikan kelas jenjang madrasah diniyah. Sistem evaluasi berlapis ini bertujuan untuk memastikan kualitas pemahaman keagamaan lulusan benar-benar memenuhi standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan yayasan.¹⁶ Proses perbaikan berkelanjutan selalu dilakukan oleh tim perumus kurikulum pasca penganalisaan hasil evaluasi tahunan tersebut. Akuntabilitas publik atas kualitas pendidikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun empiris.

Pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan santri turut diperkuat dengan adanya program kajian lintas mazhab dalam mata pelajaran perbandingan mazhab fiqh. Kebiasaan mengkaji berbagai sudut pandang argumentasi ulama ini menghindarkan peserta didik dari sikap fanatisme buta terhadap satu kelompok aliran keagamaan tertentu. Sikap keterbukaan pemikiran mulai terbentuk seiring dengan bertambahnya wawasan literatur yang dibaca oleh para santri di perpustakaan. Kematangan emosional santri terlihat jelas ketika mereka mampu berdiskusi dengan tenang menanggapi perbedaan pendapat pada forum musyawarah kitab kuning di masjid. Pembentukan pola pikir inklusif ini menjadi modal berharga bagi santri untuk terjun mengabdikan ke tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai toleransi beragama berhasil ditransformasikan dari sekadar teori teks menjadi aksi nyata berkehidupan.

Partisipasi alumni pesantren dalam mendirikan jaringan komunikasi lintas daerah berkontribusi besar dalam perluasan jangkauan syiar dakwah institusi almamater. Ikatan keluarga alumni secara aktif menyelenggarakan program bimbingan belajar bagi calon santri baru yang berdomisili jauh dari lokasi pondok utama. Kontribusi pemikiran serta dukungan finansial dari para alumni sukses yang berkarir di berbagai sektor profesional sangat membantu akselerasi pembangunan sarana fisik asrama. Kolaborasi sinergis antara pengurus pondok dan jaringan ikatan alumni menciptakan ekosistem pendidikan yang berkesinambungan lintas generasi secara lestari. Reputasi positif pesantren semakin kokoh berkat kiprah cemerlang para alumni yang memegang peranan strategis di lembaga pemerintahan maupun swasta. Fenomena ini mengonfirmasi keberhasilan sistem pendidikan Walisongo dalam mencetak sumber daya manusia unggul berkarakter tangguh.

Keseluruhan hasil penelitian ini mengonstruksi sebuah kesimpulan komprehensif bahwa model pendidikan Pondok Pesantren Walisongo mampu menjawab tantangan disrupsi zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Konvergensi antara keilmuan agama berbasis kitab salaf, penguasaan bahasa Arab komprehensif, dan kurikulum pendidikan modern terbukti efektif mencetak generasi intelektual muslim yang mumpuni. Pembinaan karakter berbasis akhlakul karimah yang diinternalisasikan melalui rutinitas harian asrama sukses membentengi santri dari ancaman dekadensi moral global. Manajemen pesantren yang adaptif, partisipatif, serta visioner menjadi mesin penggerak utama dalam menjaga mutu kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam secara holistik. Temuan riset ini diharapkan mampu menjadi referensi empiris bernilai tinggi bagi upaya perumusan kebijakan pengembangan institusi pesantren di masa depan.

¹⁶ Nafisah, J., Sulaikho, S., & Rohmah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207-232. Hal. 210.

D. PENUTUP**Simpulan**

Pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo menunjukkan keberhasilan sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan pedagogis modern secara komprehensif. Lembaga ini secara efektif mengintegrasikan pengkajian kitab kuning, pembiasaan akhlakul karimah, serta inovasi pembelajaran seperti pengembangan modul bahasa Arab guna membentuk karakter santri yang berwawasan luas sekaligus berintegritas moral tinggi. Sistem tata kelola pesantren di bawah kepemimpinan kiai yang karismatik transformasional mampu mendorong kemandirian ekonomi, adaptasi teknologi digital, hingga penanaman nilai moderasi beragama untuk menangkal paham radikalisme. Interaksi sosial budaya yang khas berupa kepatuhan kepada kiai serta sinergi dengan masyarakat sekitar mempertegas peran pesantren bukan sekadar institusi pendidikan keagamaan, melainkan agen perubahan sosial transformatif yang tangguh menghadapi dinamika zaman kontemporer.

Saran

Pihak pengelola Pondok Pesantren Walisongo disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas infrastruktur penunjang literasi digital mengingat besarnya potensi teknologi informasi dalam memperluas jangkauan dakwah di era modern. Tenaga pendidik perlu mengintensifkan pengembangan bahan ajar interaktif pada berbagai mata pelajaran keagamaan lainnya guna menyeimbangkan keberhasilan modul bahasa Arab yang telah diterapkan sebelumnya. Penguatan kemitraan strategis dengan instansi pemerintah maupun sektor swasta sangat direkomendasikan untuk mengekspansi skala unit usaha pesantren agar kemandirian ekonomi institusi semakin kokoh berkelanjutan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas model pendidikan kepesantrenan ini melalui studi longitudinal untuk mengukur dampak nyata para lulusan ketika berintegrasi di tengah masyarakat luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A. I. (2011). *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah Lighairi an-Natiqina Biha*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, hlm. 45.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), hlm. 546.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications, hlm. 45.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press, hlm. 102.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), hlm. 35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, hlm. 31.
- Mukhlisin, A. (2024). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *ResearchGate*. Hal. 15.
- Mukhlisin, A., & Huzaimah, S. (2020). Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *Jawi*, 3(1), 59-82. Hal. 60.
- Mukhlisin, A., & Nafisah, J. (2021). Advokasi Santri Melalui Pemahaman Islam Multikultur Untuk Mencegah Islam Radikal Di Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(3), 1-21. Hal. 12.

- Nafisah, J., Abdillah, A. (2026). 'Ta'lim al-Mahfuzat fi Tarqiyati Raghbati al-Tullab fi Ta'allumi al-Lughati al-'Arabiyyati bi Bayti Ta'allumi al-Nahl Yusorejo. *Al-Maghazi*. Hal. 45.
- Nafisah, J., Akmansyah, M., & Mukhlisin, A. (2023). Development of Nahwu Learning Module for Students of Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung. *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 90-101. Hal. 92.
- Nafisah, J., Sulaikho, S., & Rohmah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207-232. Hal. 210.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press, hlm. 15.
- Nurkholis, N. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Monopoli Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), hlm. 55.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, hlm. 86.
- Wahab, M. A. (2014). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, hlm. 112.